

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Memasuki zaman sekarang ini, anak remaja banyak dihadapkan dengan berbagai persoalan kehidupan, seperti persoalan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya berbagai persoalan tersebut menjadi faktor yang menyebabkan remaja mengalami putus sekolah. Masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat. Terlebih lagi jika dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi penerus yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat dimasa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan bangsa dan negara dimasa depan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia khususnya pada kelompok masyarakat yang berusia remaja. Dimata masyarakat, pendidikan dipandang sebagai sarana guna meningkatkan kesejahteraan. Tujuan akhir dari program pendidikan yaitu dapat meraih lapangan kerja yang diharapkan. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang nantinya akan mereka dapatkan. Semakin lama jangka waktu yang mereka habiskan untuk mendapatkan pendidikan maka semakin tinggi pula pekerjaan yang akan mereka dapatkan dan mereka akan semakin terhindar dari masalah pengangguran.

Permasalahan remaja putus sekolah merupakan persoalan besar dan serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau putus sekolah tetapi berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup untuk berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika banyak nya generasi penerus bangsa yang mengalami putus sekolah.

Putus sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan masalah sosial yang sangat serius. Banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi

terbatas. Setiap individu tidak terkecuali remaja tentunya ingin memperoleh pendidikan agar dapat menggapai cita-citanya. Diperlukan berbagai usaha, sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan. Namun kenyataannya untuk memenuhi kondisi tersebut tentu tidak mudah dengan berbagai kendala dan keterbatasan dari berbagai individu, keluarga atau masyarakat. Ketika kendala tersebut tidak dapat diselesaikan maka akan menyebabkan remaja putus sekolah. Padahal sekolah merupakan salah satu sarana untuk memperoleh pendidikan, pengetahuan dan pengalaman agar dapat menunjang kelangsungan hidup setiap individu di masa mendatang.

Dalam menghadapi permasalahan anak remaja di masa kini sangat dibutuhkan keterampilan hidup untuk memenuhi kebutuhan yang nantinya diperlukan. Setiap anak tentu memiliki bakat dalam dirinya masing-masing. Selain itu, remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja ingin mengetahui segala hal dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dicoba atau diketahui sebelumnya. Oleh karena itu sangat penting untuk remaja diberikan bimbingan atau pendampingan agar rasa ingin tahunya itu dapat terarah kepada kegiatan yang positif, produktif dan menguntungkan.

Permasalahan remaja putus sekolah merupakan persoalan yang besar dan serius karena jika dibiarkan akan berdampak buruk untuk masa depan anak tersebut. Karena nantinya saat mereka dewasa akan kesulitan untuk bersaing untuk mendapatkan pekerjaan, karena harus bersaing dengan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka dari itu mereka akan terancam menjadi pengangguran. Melihat kondisi dan permasalahan yang ada, maka diperlukan adanya penanggulangan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang negatif atau hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada remaja putus sekolah, salah satunya yaitu dengan cara melakukan pemberdayaan terhadap remaja putus sekolah.

Pemberdayaan terhadap remaja putus sekolah itu merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia ini merupakan tanggung jawab bersama yaitu pemerintah, masyarakat, orang tua, serta anak itu sendiri sebagai generasi muda penerus bangsa.

Seperti pada pemberitaan yang dikutip dari CNBC Indonesia, Pendidikan menjadi salah satu kunci dari arah pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu membangun SDM tangguh dan dinamis, produktif, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi didukung dengan kerjasama industri dan talenta global. Dalam laporannya, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada 2022 sejak 2019. Kondisi tersebut terjadi pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penyebab tingginya angka putus sekolah ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya kurangnya minat anak untuk sekolah, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor keluarga dan faktor sosial lainnya.<sup>1</sup>

Terlepas dari permasalahan remaja putus sekolah dengan berbagai persoalan yang dihadapi remaja sehingga menjadi faktor penyebab remaja putus sekolah, salah satu bentuk pemecahan masalah yaitu dengan melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan menurut Jim Ife artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada individu atau masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri.<sup>2</sup> Jadi pemberdayaan ini dapat memberikan pengetahuan dan menumbuhkan atau mengembangkan potensi yang dimiliki setiap remaja melalui pelatihan keterampilan dengan harapan keterampilan yang telah dimiliki dapat menjadikan mereka remaja yang produktif, kreatif dan inovatif.

Keberadaan remaja putus sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah memiliki kedudukan yang sangat penting didalamnya untuk mengatasi remaja putus sekolah. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menyalurkan mereka kepada lembaga yang bisa membantu mempersiapkan mereka masuk dalam dunia kerja sebagai upaya untuk mengurangi jumlah remaja putus sekolah.

Dalam mengatasi masalah remaja putus sekolah yang semakin meningkat,

---

<sup>1</sup> Aulia Mutiara Hatia Putri, "angka-anak-putus-sekolah-naik-lagi," 2022 <<https://www.cnbcindonesia.com> (diakses 3 September 2023).

<sup>2</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat : Wacana & Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).

pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah memiliki andil yang sangat besar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam memecahkan suatu permasalahan pendidikan luar sekolah mencoba melihat berdasarkan kasus dan kebutuhan yang dialami sesuai dengan karakteristik pada anak. Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah membuat sebuah program pelatihan keterampilan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Dengan adanya program pelatihan keterampilan tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia agar bisa mandiri dan membangun kemampuan dalam dirinya masing-masing. Peningkatan sumber daya manusia tersebut dapat berupa pelatihan kejuruan, kursus, magang, dan lain-lain.

Sebagaimana dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan luar sekolah diselenggarakan bagi yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dan mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Untuk itu lembaga pendidikan harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bervariasi serta dikondisikan sebagai bekal keterampilan hidup.<sup>3</sup>

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah menjadikan individu atau masyarakat membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan. Dengan begitu pemberdayaan merupakan upaya untuk memperluas pilihan bagi individu atau masyarakat, berarti individu atau masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Maka dari itu pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat sehingga menjadikan pribadi yang maju dalam berbagai aspek.

Salah satu lembaga sosial yang turut serta membantu pengentasan pengangguran usia produktif adalah LAZNAS Al-Azhar yaitu sebuah unit program

---

<sup>3</sup> I Ketut Sudarsana, "Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia," *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2015.

pemberdayaan dan pusat pelatihan (*empowering and training center*) di bawah direktorat program Al-Azhar Peduli Ummat. Al-Azhar Peduli Ummat adalah lembaga filantropi yang dibentuk oleh Yayasan Pesantren Al-Azhar yang berujuan untuk memberdayakan masyarakat dhuafa.

Salah satu program LAZNAS Al-Azhar yang berperan dalam pengentasan pengangguran usia produktif adalah Rumah Gemilang Indonesia (RGI). Sebuah yayasan yang mengadopsi *platform* berbasis pesantren namun berfokus pada penyelenggaraan pendidikan non formal dalam bentuk *short course* (kursus singkat), yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keterampilan yang memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang unggul demi menunjang masa depan mereka, serta akhlak, akidah dan iman yang baik.

Berdirinya Rumah Gemilang Indonesia yang berlokasi di Jl. Raya Pengasinan, RT.001/RW.006, Kecamatan Sawangan, Kota Depok ini memiliki peran yakni mengentaskan pengangguran dengan melakukan pemberdayaan kepada remaja putus sekolah melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, khususnya bagi mereka yang termasuk dalam golongan dhuafa atau kurang mampu.

Penerima manfaat yang terdapat di Rumah Gemilang Indonesia itu merupakan mereka generasi muda putus sekolah yang belum memiliki kemampuan finansial dan akses pendidikan yang memadai dan. Pemberdayaan pada Rumah Gemilang Indonesia ini menyelenggarakan pendidikan non formal dalam bentuk kursus singkat. Terdapat beberapa macam jurusan keterampilan yang ada di Rumah Gemilang Indonesia, yakni teknik komputer dan jaringan, otomotif, desain grafis, tata busana, aplikasi perkantoran, fotografi dan videografi, rekayasa perangkat lunak, kelistrikan dan kuliner halal.

Pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan yang berjalan di Rumah Gemilang Indonesia ini memiliki struktur kurikulum yaitu mata diklat dasar umum, mata diklat dasar keterampilan dan pengembangan diri, jadi tidak hanya diberikan pelatihan keterampilan saja tetapi juga mendapatkan pembelajaran lain. Pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan yang ada di Rumah Gemilang Indonesia bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada remaja putus

sekolah agar dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menubuhkembangkan mental, kreatif, inovatif, bertanggung jawab serta berani untuk menanggung resiko dalam mengolah potensi diri dan lingkungannya supaya dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan ini tentunya memerlukan peran dan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang paling utama yaitu dari mitra kolaborasi dan donatur karena dengan adanya donasi dan support biaya menjadikan proses pendidikan dan pelatihan ini dapat tetap berjalan, selanjutnya dari internal yaitu adanya support dari semua stakeholder yang ada di Rumah Gemilang Indonesia, mulai dari pihak manajemen, instruktur keterampilan, rencana kalender diklat, sarana dan prasarana. Kemudian dari eksternal yaitu mitra magang, motivator dan orang tua penerima manfaat. Upaya pemberdayaan ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila ada kerjasama yang baik dari semua pihak sehingga dapat memudahkan tercapainya hasil diharapkan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- Remaja putus sekolah adalah suatu masalah yang harus segera dipecahkan.
- Bagi remaja yang tinggal dipertanian diperlukan *lifeskill*.
- Rumah Gemilang Indonesia merupakan pusat pengentasan pengangguran dan pemberdayaan usia produktif.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas, maka perlu dibatasi permasalahan yang akan dibahas, yakni “Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemandirian (Studi Kasus Rumah Gemilang Indonesia Sawangan Depok)”.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pelatihan keterampilan yang ada di Rumah Gemilang Indonesia?

- Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan untuk remaja putus sekolah di Rumah Gemilang Indonesia?
- Apa hasil dari pelaksanaan pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pelatihan keterampilan yang ada di Rumah Gemilang Indonesia?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pelatihan keterampilan yang ada di Rumah Gemilang Indonesia.
- Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pelatihan keterampilan di Rumah Gemilang Indonesia.
- Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pelatihan keterampilan di Rumah Gemilang Indonesia.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai pelatihan keterampilan kepada anak usia produktif di Rumah Gemilang Indonesia.

Manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial sejenis yang juga mengajarkan pelatihan keterampilan kepada anak-anak di lembaga tersebut.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi dan tambahan pengetahuan dalam kerangka pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Memberikan masukan baik kepada lembaga sosial lain khususnya dalam bidang memberikan pelatihan keterampilan kepada anak-anak usia

produktif agar dapat memberikan pelayanan dan penanganan yang lebih optimal.

- b. Memberikan referensi kepada lembaga sosial lain program-program pelatihan keterampilan untuk diajarkan kepada anak-anak usia produktif yang ada di lembaga tersebut.